
DAMPAK EKONOMI MANDALIKA SEBAGAI DESTINASI WISATA INTERNASIONAL DAN TANTANGAN KEBUTUHAN SDM TERAMPIL

Oleh

Made Arya Astina¹, Ketut Tri Budi Artani²

¹Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional

²Universitas Primakara

Email: [1madearya@gmail.com](mailto:madearya@gmail.com)

Article History:

Received: 15-10-2024

Revised: 21-10-2024

Accepted: 24-11-2024

Keywords:

KEK Mandalika, Economic Impact, Tourism HR

Abstract: *The Province of West Nusa Tenggara (NTB) is one of Indonesia's top tourist destinations with great potential in the international tourism sector. The development of the Mandalika Special Economic Zone (Kawasan Ekonomi Khusus/KEK) as a priority tourist destination, supported by infrastructure projects such as the MotoGP Circuit, is expected to have a positive impact on the local economy. This research aims to analyze the extent of Mandalika's development impact on the local economy and to identify strategies for enhancing the skills of the local human resources (HR) in supporting economic growth. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews and observations with tourism business actors, academics, and local government representatives. The findings indicate that the Mandalika has both direct and indirect positive effects on the local economy, primarily through job creation and increased community income during international events. However, there is still a need to develop skilled human resources to improve the competitiveness and sustainability of tourism in the region. The proposed strategy includes continuous training involving academics, tourism entrepreneurs, associations, and local governments.*

PENDAHULUAN

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) menawarkan sejumlah destinasi wisata yang mampu bersaing secara nasional dan internasional, seperti Pantai Senggigi, Pantai Pink, Pulau Moyo, Geopark Rinjani, Gunung Tambora, dan Teluk Saleh. Semua destinasi tersebut tidak kalahindahnya dengan destinasi yang ditawarkan oleh wilayah lainnya di Indonesia. Selain keindahan alam, NTB juga memiliki kekayaan budaya yang menjadi daya tarik wisata,

seperti Desa Sade, Kampung Sasak Ende, Bayan, Istana Dalam Loka di Sumbawa, dan Uma Lengge di Bima, yang sangat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan.

Pariwisata NTB saat ini semakin berkembang dengan adanya Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata Mandalika yang ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah nomor 52 tahun 2014. Selain menjadi KEK, kawasan wisata yang berlokasi di Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat ini, telah ditetapkan sebagai salah satu destinasi pariwisata prioritas oleh pemerintah Republik Indonesia. Kawasan Mandalika membutuhkan investasi besar, terutama untuk infrastruktur pariwisata olah raga atau sport tourism, yaitu sirkuit balap MotoGP. Event internasional MotoGP yang telah terselenggara beberapa kali dengan sukses membuktikan Mandalika layak menjadi destinasi wisata bertaraf internasional.

Pengembangan pariwisata di Mandalika diharapkan memberikan dampak yang lebih luas bagi perekonomian masyarakat lokal. Gunn dan Var (2002) mendefinisikan bahwa masyarakat lokal adalah penduduk yang tinggal di wilayah sekitar kawasan wisata yang memperoleh dampak langsung maupun tidak langsung terhadap pengembangan Kawasan tersebut. Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata dapat juga dalam bentuk pelestarian budaya dan lingkungan setempat.

Sektor pariwisata merupakan salah satu core economy yang dapat memberikan *multiplier effect* baik bagi peningkatan Pendapatan Asli Daerah maupun pemerataan pendapatan masyarakat setempat (Budisetyorini et al., 2021). Pariwisata di kawasan ini tidak hanya diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara langsung melalui industri pariwisata itu sendiri, tetapi juga mendorong tumbuhnya berbagai kegiatan ekonomi lainnya yang mendukung. Kegiatan-kegiatan ekonomi baru yang dapat muncul dari pengembangan pariwisata meliputi industri kerajinan tangan, produksi pangan lokal, transportasi, serta usaha jasa lainnya seperti jasa akomodasi, rumah makan, dan pemandu wisata.

Selain menikmati event internasional, wisatawan sangat menghargai pengalaman wisata budaya lokal. Pengalaman berwisata yang membutuhkan interaksi erat dengan komunitas setempat. Oleh karena itu, pengembangan sumber daya manusia (SDM) harus difokuskan pada pemberdayaan komunitas atau masyarakat lokal. Keberadaan SDM memainkan peran penting dalam pengembangan pariwisata, baik sebagai pelaku industri maupun sebagai masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan wisata. Masyarakat lokal turut menentukan kenyamanan dan kepuasan wisatawan yang berkunjung, sehingga keterlibatan mereka sangat penting untuk menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas dan berkelanjutan. (Budiarti et al., 2021).

Harapan akan *munculnya multiplier effect* yang berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat lokal, serta memunculkan tantangan besar terkait kebutuhan sumber daya manusia (SDM) terampil di sektor pariwisata menjadi dua hal yang perlu dijawab. Sebagai destinasi wisata internasional, Mandalika membutuhkan tenaga kerja terampil dan profesional. Kekurangan SDM yang terampil menjadi salah satu hambatan utama dalam memaksimalkan dampak ekonomi dari pertumbuhan pariwisata di kawasan ini. Sumber daya manusia (*people*) merupakan sumber daya yang sangat penting di organisasi berbasis jasa. Kinerja organisasi secara keseluruhan ditentukan oleh kinerja dari manusianya (Yanti & Mursidi, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah penelitian ini adalah; (1) Bagaimana dampak pengembangan Mandalika sebagai destinasi wisata internasional terhadap perekonomian lokal? (2) Apa strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan dan daya saing SDM lokal dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Mandalika? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak ekonomi pengembangan Mandalika sebagai destinasi wisata internasional, serta mengidentifikasi tantangan kebutuhan SDM yang terampil dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan untuk menjelaskan penelitian yang ada tanpa memberikan manipulasi data variable yang diteliti dengan cara melakukan wawancara langsung (Djam'an Satori, 2011: 23). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan dari lokasi penelitian melalui wawancara. Adapun informan dalam wawancara ini adalah para pelaku usaha pariwisata, pekerja lokal, akademisi pariwisata, asosiasi pariwisata, dan pemerintah daerah. Data sekunder berupa laporan statistik SDM pariwisata, publikasi ilmiah, serta literatur terkait pengembangan SDM sektor pariwisata juga digunakan untuk mendukung analisis.

Selain melalui wawancara, Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Hal ini sesuai dengan teori Sugiyono (2020:105) menyatakan bahwa secara umum terdapat 4 (empat) macam teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan/triangulasi. Penelitian yang dilaksanakan pada bulan September tahun 2024 ini berlokasi di kawasan wisata Kuta Mandalika, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan wisata memiliki peran penting dalam mendorong perekonomian daerah melalui peningkatan pendapatan dari sektor pariwisata, penciptaan lapangan kerja, dan pembangunan infrastruktur. Pertumbuhan sektor ini membutuhkan sumber daya manusia (SDM) terampil yang mampu memberikan pelayanan berkualitas kepada wisatawan serta mengelola destinasi wisata secara profesional. SDM yang terampil tidak hanya meningkatkan daya saing kawasan wisata, tetapi juga memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan perekonomian setempat, terutama dalam menghadapi persaingan global.

Pengembangan destinasi wisata juga dapat mendorong pengembangan sektor-sektor ekonomi lainnya (Spurr, 2006). Ketika sebuah kawasan wisata berkembang, kebutuhan akan infrastruktur pendukung seperti transportasi, akomodasi, dan layanan publik meningkat, yang mendorong investasi di sektor-sektor tersebut. Pengembangan ini juga membuka lapangan kerja bagi masyarakat setempat, sehingga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh.

Sirkuit Mandalika sebagai destinasi wisata oleh raga (*sport tourism*) yang disahkan oleh Presiden Joko Widodo tepat tanggal 12 November 2021 ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan perekonomian penduduk Kabupaten Lombok Tengah, secara langsung dan tidak langsung (Nainggolan, 2023). Apa bentuk dampak langsung dan

tidak langsung yang terjadi di Kawasan ini, dan bagaimana dampaknya terhadap perekonomian masyarakat setempat merupakan hal yang perlu diteliti.

Dalam penelitian ini, observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan. Teknik ini dilakukan melalui suatu pengamatan dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap fenomena yang diteliti (Sutrisno Hadi, 2000). Fungsi observasi secara lebih rinci dijelaskan oleh Rahmat (2005: 84) terdiri dari deskripsi, mengisi, dan memberikan data yang dapat digeneralisasikan.

Dari hasil observasi ditemukan, selain hotel berbintang, bermunculan juga sarana akomodasi berupa *homestay*. Sarana akomodasi ini berbentuk rumah tinggal yang sebagian kamarnya difungsikan sebagai kamar untuk wisatawan. Selain itu, ditemukan berbagai lapak yang dikelola pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dari masyarakat setempat, baik di dalam Kawasan wisata Mandalika, maupun diluar kawasan. Lapak-lapak tersebut menjual berbagai makanan dan minuman, kain tenun, dan cinderamata lokal. Dari hasil observasi juga ditemukan adanya alih fungsi lahan. Sebagian lahan pertanian telah berubah menjadi jalan raya yang dibangun untuk akses ke Sirkuit Mandalika.

Selain melalui observasi, dalam pengumpulan data penelitian ini juga menggunakan Teknik wawancara. Menurut Sarosa (2017), wawancara adalah salah satu teknik yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Dari wawancara yang dilakukan terhadap para pemangku kepentingan pariwisata kawasan Mandalika, menyatakan bahwa pengembangan KEK Mandalika memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat setempat.

1) Para pelaku usaha, dalam hal ini masyarakat pedagang, menyatakan mereka membuka usaha baru di lokasi sekitar jalan kawasan Mandalika. Mereka direlokasi dari Kawasan Sirkuit Mandalika ke tempat baru tersebut. Volume penjualan mereka meningkat secara signifikan saat event olahraga balap internasional seperti MotoGP berlangsung. Hal yang sama juga disampaikan oleh para pedagang cinderamata, pengelola *homestay*, dan pekerja hotel di seputar Kawasan Mandalika. Informan yang berprofesi sebagai sopir transportasi wisata dalam wawancaranya mengatakan bahwa jika tidak ada event besar di Mandalika, penghasilannya tidak jauh berbeda dengan sebelum ada Sirkuit Mandalika. Namun dengan adanya event-event internasional, wisatawan banyak berdatangan. Dengan kondisi seperti ini harga transportasi juga naik secara signifikan. Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa penyelenggaraan MotoGP sebagai *sport tourism* memberikan kontribusi positif terhadap tingkat pendapatan penduduk sekitarnya

Pembangunan menjadi hal penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dan mensejahterakan masyarakat. Pembangunan sejatinya tidak hanya pembangunan secara fisik seperti pembangunan infrastruktur. Jika pembangunan fisik tidak diimbangi dengan pembangunan secara non fisik (Sumber Daya Manusia) maka hal ini akan berdampak negatif terhadap keberlanjutan kawasan. Kebutuhan SDM yang memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan dan keberlanjutan kawasan Mandalika perlu diidentifikasi dengan baik dan sistematis.

Dalam penelitian ini, identifikasi kebutuhan dan strategi prioritas pengembangannya dilakukan melalui teknik wawancara. Adapun informan dalam menjawab rumusan masalah ini adalah para *stakeholder* atau pemangku kepentingan pariwisata di Lombok Tengah. Menurut Turker, dkk (2016) menyebutkan bahwa pemangku kepentingan dalam pariwisata

menjadi lima kategori utama: pemerintah, pengunjung, masyarakat lokal, industri pariwisata, dan sektor lainnya/lembaga non-pemerintah (*non-governmental organization*). Disamping kategori tersebut, pemangku kepentingan lain yaitu akademisi dan media (Swarbrooke, 1999).

Dari hasil wawancara dengan perwakilan industri pariwisata dan asosiasi profesi diperoleh informasi bahwa kesadaran wisata masyarakat masih perlu ditingkatkan. Besarnya potensi pariwisata Lombok perlu didukung dengan pemahaman peran penting mereka dalam mendukung pariwisata. Sesuai yang disampaikan oleh Soeswoyo (2020) bahwa pengembangan destinasi wisata sangat membutuhkan pemahaman dan juga kesadaran masyarakat mengenai kepariwisataan. Menjaga kebersihan lingkungan, melestarikan budaya lokal, dan menyambut wisatawan dengan ramah adalah hal-hal yang harus terus didorong. Dalam wawancara ini, pihak asosiasi profesi menyatakan kesiapannya dalam memberikan pelatihan kepada masyarakat lokal.

Para akademisi dalam wawancaranya menyampaikan pentingnya melibatkan lembaga pendidikan pariwisata dalam menyiapkan SDM terampil. Selain menyiapkan kurikulum berbasis pemenuhan kebutuhan kompetensi industri (Tribe, 2014), lembaga pendidikan tinggi pariwisata siap dengan perannya dalam tri dharma perguruan tinggi, salah satunya pengabdian kepada masyarakat. Implementasi pengabdian kepada masyarakat dapat berupa pemberian pelatihan keterampilan pariwisata kepada masyarakat lokal.

Selain melalui wawancara, data juga diperoleh dari studi pustaka. Salah satunya adalah dengan mempelajari laporan hasil analisis kebutuhan pelatihan yang dilakukan oleh Disnakertrans Provinsi Nusa Tenggara Barat (2020) yang di fokuskan untuk wilayah KEK Mandalika dan sekitarnya. Dari laporan ini diperoleh informasi bahwa kebutuhan pelatihan yang kebutuhannya menduduki peringkat tertinggi adalah bidang keahlian pariwisata. Adapun keterampilan yang dibutuhkan dalam bidang pariwisata ini adalah untuk jabatan *room attendant, front desk agent, waiter, cook*, termasuk *telepon operator*. Setelah dikonfirmasi kepada pihak akademisi dan asosiasi profesi, mereka menyatakan sangat siap memberikan pelatihan keterampilan untuk pekerjaan-pekerjaan tersebut.

Dari hasil wawancara dengan komunitas masyarakat lokal, serta dari hasil observasi yang dilakukan, teridentifikasi juga adanya kebutuhan-kebutuhan pelatihan lainnya diluar sector perhotelan, seperti wirausaha bagi para pedagang dan pengusaha kerajinan. Para pengemudi angkutanpun membutuhkan keterampilan berbahasa Inggris dan memiliki budaya sadar wisata. Dengan siapnya SDM, dalam hal ini adalah masyarakat lokal, dalam menjawab tantangan pengembangan KEK Mandalika, diharapkan multiplier effect dari pariwisata akan semakin terasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ; (1) pengembangan Mandalika sebagai destinasi wisata internasional berdampak positif terhadap perekonomian lokal. Dampak positif yang dirasakan khususnya pada saat terselenggara event-event internasional di Sirkuit Mandalika, (2) strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan dan daya saing SDM lokal dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Mandalika adalah dengan melakukan pelatihan yang berkelanjutan, dengan melibatkan unsur akademisi, pengusaha pariwisata, asosiasi, dan pemerintah setempat.

SARAN

Dalam rangka meningkatkan dampak positif kehadiran Sirkuit Mandalika (1) frekuensi event *sport tourism* di KEK ini agar ditingkatkan, sehingga dampak positif perekonomian tidak hanya dirasakan pada saat tertentu saja, (2) pelatihan yang diselenggarakan agar benar-benar berdasarkan identifikasi kebutuhan pelatihan, dan tangani oleh pihak yang kompeten.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Budiarti, I., Iffan, M., Mahardika, K., Seftiani, S., Warlina, L., & Sufa'atin, S. (2021). Kajian Model Pengembangan SDM Pariwisata Di Kawasan Jatigede Kec. Darmaraja Kab. Sumedang. *Indonesian Community Service and Empowerment Journal (ICOMSE)*, 2(1), 99-107.
- [2] Budisetyorini, B., Adisudharma, D., Arsyul Salam, D., Fitriani Adiwarna Prawira, M., Wulandari, W., & Susanto, E. (2021). Pengembangan Pariwisata Bertema Eco-Forest dan Sungai di Bumi Perkemahan Tangsi Jaya. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 5(1), 75- 88. <https://doi.org/10.34013/jk.v5i1.220>
- [3] Djam'an Satori, A. K. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- [4] Gunn, C.A. & Var, T. (2002). *Tourism Planning: Basics, Concepts and Cases, 4th edition*, UK. Routledge.
- [5] Hadi, Sutrisno. (2000), *Metodologi Research*. Yogyakarta. Andi.
- [6] Nainggolan, Gloria. dkk (2023). Kawasan Ekonomi Khusus (Kek) Mandalika Sebagai Akselerator Pertumbuhan Ekonomi: Perspektif dan Tantangan Di Lombok. *Neraca Manajemen, Ekonomi*, 2(2), 78-89
- [7] Rahmat, Jalaluddin (2025), *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung. PT. Rosdakarya.
- [8] Sarosa, S. (2017). *Penelitian Kualitatif; Dasar- Dasar (2nd Ed.)*. Jakarta. Indeks.
- [9] Soeswoyo, Dina Mayasari. (2020). Peningkatan Kualitas Masyarakat Melalui Sosialisasi Sadar Wisata dan Sapta Pesona. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, Vol. 2 (1). 29-35
- [10] Spurr, R. (2006). Tourism satellite accounts. *International handbook on the economics of tourism*, 283-300
- [11] Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- [12] Swarbrooke, J. (1999). *Sustainable Tourism Management*. Oxford. Cabi.
- [13] Tribe, J. (2014) The curriculum: A philosophic practice? Dalam Dredge, D., Airey, D., dan Gross, M.J. Editor. *The routledge handbook of tourism and hospitality education*. London, Routledge, Hal. 17-29
- [14] Turker, N., Alaeddinoglu, F., & Can, A. S. (2016). The Role of Stakeholders in Sustainable Tourism Development in Safranbolu, Turkey. *In 2016 International Conference on Hospitality, Leisure, Sports, and Tourism* (pp. 415-426). Jepang: Chiba Institute of Technology.
- [15] Yanti, D. A. W., & Mursidi. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Kompetensi Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, 4(1), 23-34.